

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering melalui banyak hal seorang akan melalui hal baik dan buruk dalam kehidupannya. Hal ini merupakan salah satu faktor terciptanya sebuah emosi pada manusia, hal baik cenderung akan menciptakan emosi gembira dan hal buruk seringkali akan menciptakan emosi sedih.¹ Sehingga sering kali dijumpai seseorang yang sedang melalui hal tidak baik akan mengekspresikan emosi sedihnya dengan menangis.

Menangis merupakan salah satu bentuk emosi yang dimiliki seseorang baik dalam bentuk positif maupun negatif. Karena menangis adalah salah satu bentuk ekspresi yang dikeluarkan seseorang dari emosi yang dialaminya. Menangis dapat membantu kita melepaskan hormon endrofin atau rasa enak dan bisa mengurangi rasa sakit secara alami. Ketika seseorang menangis, tubuh akan mengeluarkan seluruh racun

¹ Firda Nadhiroh, Yahdinil, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia)," *Jurnal Sainfika Islamica* 2, no. 1 (2017): 53–63.

yang terhenti sehingga setelah menangis kita akan merasa lebih kuat secara fisik dan mental. Pakar lain menyebutkan bahwa menangis membuat kita merasa lebih baik, mengurangi rasa stres, meningkatkan mood, serta dapat membunuh bakteri yang ada dimata karena air mata.²

Menangis bukan hal yang dilarang, melainkan sebuah hal yang sangat lumrah dan sering terjadi. Bahkan nabi Muḥammad SAW pun menangis. Rasūlullah SAW menangis untuk umatnya. Rasūlullah SAW yang hidup ratusan tahun lalu, memikirkan kita, umatnya, karena rasa cintanya beliau kepada umatnya, sehingga berkali kali beliau menitikkan air mata untuk kita. Pernah satu kali, sepanjang malam, Rasūlullah SAW menangis tanpa henti ketika beliau sedang membaca Al-qur'an surat al-ma'idah ayat 118 :

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَأَنتَ عَبْدُكَ وَإِنْ تَعْفُهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *“Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah yang maha perkasa, maha bijaksana.”*

² “Jejak Fenomena Menangis Dalam Islam,” <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2021/10/08/jejak-fenomena-menangis-dalam-islam/>.

Ayat yang beliau baca tersebut tidak lain adalah tentang umatnya, Rasūlullah SAW menangis saat membaca ayat tersebut. Sebab jauh dilubuk hatinya yang terdalam, umatnya adalah orang-orang yang mendapatkan tempat khusus. Rasūlullah SAW sangat khawatir pada keselamatan kita didunia maupun diakhirat nanti. Diceritakan pula bahwa beliau menangis hingga subuh tiba, dan beliau terus mengulang-ulang ayat tadi, beliau terus menyebut “umatku.... Umatku.....” dengan linangan airmata, kemudian datanglah malaikat Jibril dihadapan Rasūlullah SAW dan bertanya, “wahai Rasūlullah SAW, kenapa engkau menangis ?” kemudian Rasūlullah SAW berterus terang kepada jibril, bahwa beliau mengkhawatirkan umatnya. Jibril kemudian menemui Allah dan memberitahukan alasan Rasūlullah SAW menangis begitu lama, maka Allah berkata kepada Jibril, “pergilah, temui kekasihku Muḥammad, dan katakan kepadanya bahwa aku meridhainya untuk memberikan syafa’at kepada umatnya dan aku tidak akan berbuat buruk

kepadanya (selama tidak menyekutukan Allah)”³.

Dalam ayat diatas dengan peristiwa Rasūlullah SAW menjelaskan bahwa tangisan adalah sebuah bentuk rasa kasih sayang terhadap umatnya. Pernah juga dalam riwayat hadis yang terdapat di dalam kitab Imām Aḥmad no 2376⁴, kitab Dari musnad Bani Hasyim bab Musnad Muḥammad Ṭalḥah bin Ubaidillah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَةً لَهُ تَقْضِي فَاخْتَضَنَهَا فَوَضَعَهَا بَيْنَ تَدْيِيهِ فَمَاتَتْ وَهِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَصَاحَتْ أُمُّ أَيْمَنَ فَقِيلَ أَتَبْكِي عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتُ أَرَاكَ تَبْكِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَسْتُ أَبْكِي إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ إِنَّ الْمُؤْمِنَ بِكُلِّ خَيْرٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ إِنَّ نَفْسَهُ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ وَهُوَ يَحْمَدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kamu Abū Aḥmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Atho bin As Sa’ib dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, nabi Muḥammad shalallahu alaihi wassalam mengambil putrinya yang sedang naza (sekaratul maut), lalu memeluknya dan meletakkannya didadanya, kemudian putrinya meninggal didada beliau, maka ummu Aiman berteriak, lalu dikatakan, apakah engkau menangis didekat Rasūlullah SAW? ummu

³ Hefni Azizah, *Sedikit Tertawa Banyak Menangis*, ed. Malik Zain, Pertama. (Yogyakarta: safirah, n.d.), hlm.42-43.

⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad* (Mesir: Daar al-Hadis, 1995), juz 6, hlm. 673.

Aiman menjawab, “bukankah aku melihatmu menangis wahai Rasūlullah SAW?” beliau menjawab, “aku tidak menangis, akan tetapi ini adalah bentuk kasih sayang. Sesungguhnya orang mukmin itu dalam kebaikan pada setiap kondisi. Sesungguhnya nyawanya bila keluar dari antara rusuknya dia memuji Allah Azza wa Jalla.”

Pada hadis ini, Rasūlullah SAW mengatakan bahwa air mata yang dikeluarkan ketika putri beliau wafat merupakan sebuah kasih sayang, akan tetapi terdapat hadis yang berisikan larangan menangis seperti yang terdapat dalam hadis nabi pada riwayat al-Nasā’I no 1844⁵, kitab jenazah bab meratapi mayat yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَصَّه
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
قَالَتْ عَائِشَةُ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-‘Alā’I bin Abdul Jabbar dari Sufyan dia berkata, Amrū bin Dīnār mengisahkannya kepada kami, dia berkata, aku mendengar Ibnu Mulakhah berkata, Ibnu Abbas berkata, Aisyah berkata, "hanya saja Rasūlullah SAW shalallahu alaihi wassalam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla menambahkan siksa kepada orang kafir karena sebagian tangisan keluarganya atas dirinya”.

⁵ Abū Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā’I, *Sunan al-Nasā’I al-Sugra* (Riyadh: Darussalam, 1999), juz 8, hlm. 498.

Hadis diatas merupakan larangan untuk menangisi mayit, karena manangisi mayit akan memberikan siksa terhadap mayit atas tangisan keluarga mayit terhadap dirinya. Dari dua hadis diatas terdapat pertentangan dari segi anjuran dan larangan. Dalam riwayat Imām Aḥmad no. 2346 menjelaskan bahwa sebab Rasūlullah SAW menangis bukan sebagai bentuk ratapan akan tetapi bentuk kasih sayang, sedangkan dalam riwayat al-Nasā’I no. 1834 menjelaskan bahwa menangis dilarang karena akan mendatangkan siksa terhadap mayit yang ditangisinya.

Seperti yang sudah dijelaskan, menangis merupakan hal yang lumrah terjadi, di antaranya faktor-faktor yang menyebabkan menangis adalah ketika dilanda musibah seperti kehilangan sesuatu, patah hati, stress, dan masih banyak lagi. Selain itu menangis bukan hanya menggambarkan sebagai ekspresi sedih atau kecewa, tapi sebagian juga ada yang menggambarkan ekspresi kebahagiaan dengan menangis, seperti ketika merasa terharu, dan lain sebagainya.

Selain senang dan sedih, rasa syukur juga dapat

diekspresikan dengan menangis, seperti halnya ketika bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT di antaranya dengan berdzikir dan mengingat kepadaNya serta berdoa dan memohon ampun. Ini merupakan bentuk menangis karena mengingat dan takut kepada Allah SWT.

Dari beberapa fenomena menangis dalam beberapa hadis, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena menangis yang terfokus kepada menangis karena takut kepada Allah SWT, dengan mengemukakan tiga hadis sebagai berikut.

Hadis pertama yang diriwayatkan Imām al-Tirmizī No. 1635 sebagai berikut:⁶

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ رَزِيْقٍ أَبُو شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَطَاءُ الْحَرَّاسِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Naṣr bin ‘Ali al- Jahḍamī berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin ‘Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’aib bin Zuraiq Abū Syaibah berkata, telah menceritakan

⁶ Abū Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmizī, *Jami’ al-Tirmizī* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1999), hlm. 285.

kepada kami Aṭa al-Khurasānī dari Aṭa bin Abū Rabbah dari Ibnu Abbas ia berkata, “aku mendengar Rasūlullah SAW bersabda, “dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang untuk menjaga dijalan Allah.”

Hadis kedua diriwayatkan oleh Al-Tirmizī No. 2315 sebagai berikut.⁷

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُحَانُ جَهَنَّمَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubārak dari Abdurrahman bin Abdullah Al-Mas’udi dari Muḥammad bin Abdurrahman dari Isa bin Ṭalḥah dari Abū Hurairah berkata, Rasūlullah SAW bersabda: “tidak masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali lagi ke kantung susu dan tidaklah menyatu debu dijalan Allah dan debu jahanam”.

Dan hadis ketiga diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī No.660 sebagai berikut.⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ

⁷ *Ibid.*, hlm. 382.

⁸ Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyadh: Dār al-Salam, 1997), hlm. 132.

حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ
 لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ
 مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ
 وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةً دَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ
 تَصَدَّقَ أَحْمَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ
 خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyār Bundār berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah berkata, telah menceritakan kepadaku Ḥubaib bin Abdurrahman dari Hafṣ bin ‘Aṣim dari Abū Hurairah dari Nabi Shallahu Alaihi Wassalam bersabda : “ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya : pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukan dirinya dengan beribadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak akan bertemu kecuali karena Allah, dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik, lalu dia berkata ‘aku takut kepada Allah’, dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakan oleh tangan kanan nya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.”

Dari beberapa pemaparan hadis di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pemahaman hadis tentang

menangis karena takut kepada Allah, dengan diperkuat oleh dalil al-Qur'an dan kitab syarah hadis, sebagai salah satu kajian yang berupaya memberikan sudut pandang tentang menangis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis menangis karena takut kepada Allah?
2. Bagaimana pemahaman hadis menangis karena takut kepada Allah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis menangis karena takut kepada Allah,
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis menangis karena takut kepada Allah.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, kajian penelitian ini mempunyai manfaat yang baik secara teoristik dan praktis, seperti:

1. Manfaat secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam keilmuan bidang studi ilmu hadis, penelitian ini diharap pula mampu menambah wawasan khususnya dalam kajian ma'anil.

2. Manfaat secara praktis, sebagai salah satu syarat sah untuk meraih gelar sarjana strata satu di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian yang berjudul *Menangis Karena Takut Kepada Allah Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*, menggunakan penelitian penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan diambil.

Pertama, penelitian tesis dari Abdul Muiz yang berjudul *Menangis Dalam Konsep Hadis*, ia merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Dalam tesis tersebut memaparkan tentang menangis yang diperbolehkan yaitu menangisi mayit secara wajar, dan menangis karena terharu, sedangkan menangis yang dilarang adalah menangisi mayit secara berlebihan, seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah, yaitu menangisi disertai ratapan, raungan, jeritan dengan nada tinggi, sementara menangis yang

dianjurkan adalah menangis karena takut kepada Allah, menangis saat membaca al-qur'an, menangis saat berdzikir kepada Allah dalam kesendirian, menangis saat berdzikir kepada Allah dalam kesendirian, menangis saat menegakan sholat dalam kekhusyukan, dan menangis saat mendengar nasihat agama. penelitian ini, menjelaskan macam macam menangis, dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan sepenuhnya (*library research*), tesis ini juga berhasil menemukan kolerasi positif antara menangis dengan kesedihan pribadi, menangis adalah salah satu karakteristik orang shaleh, disamping karakteristik yang lain, tesis ini berisi tentang menangis dalam pandangan islam, menangis dalam konsep hadis, serta menangis dan keshalihan pribadi.⁹ Adapun perbedaan tesis ini dengan penelitian yang akan penulis ambil, terdapat pada isi, tesis ini berisi tentang macam macam tangisan, sementara judul yang akan penulis ambil terfokus kepada tangisan karena takut kepada Allah.

Kedua, penelitian skripsi dari Rahmat Sandi yang

⁹ Abdul Muiz, "Menangis Dalam Konsep Hadis" (2007): 1–259.

berjudul *Tangisan Dalam Perspektif Hadis Nabi*, ia merupakan mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menemukan tangisan yang merupakan sikap yang sering ditampilkan oleh masyarakat Arab terutama pada masa Nabi dan Sahabat, banyak jenis tangisan yang digambarkan dalam Hadis Nabi yang terdapat di masyarakat luas atau berbagai penjuru dunia yang memiliki tujuan berbeda sehingga fenomena tersebut memiliki urgensi yang sangat penting untuk dibahas tentang penelitian ini. Metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode Maudu'i, kemudian menggunakan pendekatan Hadis, pendekatan Theology, pendekatan Historis dan pendekatan Filosofi.¹⁰ Adapun perbedaan skripsi ini dengan judul yang akan penulis ambil ada pada isi, skripsi ini berisi tentang tangisan dalam perspektif Hadis Nabi yang ditinjau melalui keşahihan sanad dan matan, sementara judul yang akan penulis ambil, terfokus kepada pemahaman Hadis menangis karena

¹⁰ Rahmat Sandi et al., "Tangisan Dalam Perspektif Hadis Nabi" (2014).

takut kepada Allah.

Ketiga, penelitian skripsi dari Feby Saputra yang berjudul *Pemahaman Hadis Hadis Menangis (Kajian Hadis Maudu'i)*, ia merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2019. Dalam skripsi tersebut, memaparkan bahwa menangis merupakan salah satu kegiatan fisik yang sangat sering dilakukan manusia dalam kondisi sedih, stress, takut atau terharu, kadang menangis juga disalah artikan sebagai sebuah hal yang di indikasikan kelemahan, kecengengan bagi sebagian manusia, hal ini mengakibatkan manusia tidak mengetahui tentang manfaat menangis dan hikmah dari sebuah tangisan, dari penelitian ini, ditemukan makna positif dalam menangis yang dilakukan Rasūlullah SAW dalam sudut pandang agama (qur'an dan hadis), rasul telah memberikan contoh bahwa menangis yang ikhlas karena Allah dan dilakukan dalam batas wajar akan melahirkan kebaikan dalam agama, serta memberikan manfaat pada jiwa dan raga. Metodologi penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian

kepustakaan (*Library research*).¹¹ Perbedaan skripsi ini dengan judul yang akan penulis ambil terdapat pada isi, skripsi ini berisi tentang macam macam menangis didalam hadis, sementara penulis terfokus pada hadis menangis karena takut kepada Allah.

Keempat, penelitian tesis dari Chandra Wijaya yang berjudul *Menangis Dalam Perspektif Hadith (Kajian tematis dan Relevansi Ilmiah)*, ia mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dalam tesis tersebut memaparkan tentang menangis yang diperbolehkan yaitu menangis mayit secara wajar, dan menangis karena terharu, sedangkan menangis yang dilarang adalah menangis mayit secara berlebihan, seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah , yaitu menangis disertai ratapan, raungan, jeritan dengan nada tinggi, sementara menangis yang dianjurkan adalah menangis karena takut kepada Allah, menangis saat membaca al-qur'an, menangis saat berdzikir kepada Allah dalam kesendirian,

¹¹ Saputra Feby, "PEMAHAMAN HADIS-HADIS TENTANG MENANGIS" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

menangis saat menegakan shalat dalam kekhuysukan dan menangis saat mendengar nasihat agama. Metodologi yang digunakan dalam tesis ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*).¹² Perbedaan tesis ini dengan judul yang akan penulis ambil terdapat pada isi, tesis ini berisi tentang delapan klasifikasi menangis dalam hadis, sementara penulis fokus kepada pemahaman hadis menangis karena takut kepada Allah.

Hasil dari penelitian ini adalah penulis menemukan tangisan merupakan sikap yang sering ditampilkan oleh masyarakat arab terutama pada masa nabi dan sahabat, banyak jenis tangisan yang digambarkan dalam hadis nabi yang terdapat di masyarakat luas atau berbagai penjuru dunia yang memiliki tujuan berdeda sehingga fenomena tersebut memiliki urgensi yang sangat penting untuk dibahas tentang penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori bertujuan untuk memberikan gambaran

¹² Wijaya Chandra, "Menangis Dalam Perspektif Hadis, Studi Tematik Dan Relevansi Ilmiah," *Progress in Retinal and Eye Research* (universitas islam negeri sunan gunung djati, 2019).

serta batasan tentang teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adapun kerangka teori yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu kajian ma'anil hadis yang terdapat dalam teori Syuhudi Ismail.

Penulis akan menggunakan teori pendekatan Syuhudi Ismail.

1. Analisis Keşahihan Hadis

Dalam analisis keşahihan sanad, peneliti meneliti menggunakan teori dari Syuhudi Ismail. Dalam hal ini, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan saat menganalisis sanad, yaitu : 1) melakukan *i'tibar sanad*. 2) meneliti kepribadian periwayatan. 3) melakukan *jarh wa ta'dil*. 4) meneliti ketersambungan sanad 5) meneliti *syuzuz* dan *illat*. 6) menyimpulkan hasil penelitian sanad.¹³

Kemudian kritik matan hadis dalam suatu matn hadis itu sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan

¹³ Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), hlm. 51-98.

agar matn hadis dapat dinyatakan maqbul atau diterima karena berkualitas sah apabila memenuhi syarat berikut : 1) tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an 2) tidak bertentangan dengan akal sehat 3) tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti 4) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.

2. Pemahaman Hadis

Setelah analisis keşahihan hadis, peneliti perlu memahami bagaimana isi teks hadis tersebut. Syuhudi Ismail dalam memahami sebuah hadis membagi menjadi dua pemahaman, yaitu hadis pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Memahami hadis secara tekstual dapat dipahami dengan sebuah teks hadis yang ungkapannya singkat namun maknanya sangat padat.

Kemudian dalam memahami hadis secara kontekstual Syuhudi Ismail membagi menjadi dua bagian, pertama, konteks hadis dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis. Maka dalam memahami sebuah hadis Syuhudi Ismail menggunakan beberapa

langkah yaitu: 1) menganalisis teks hadis. 2) mengidentifikasi konteks historis munculnya hadis. 3) kontekstualisasi hadis.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian, diperlukan metode penusunan yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti, tujuannya adalah untuk menjawab setiap permasalahan yang ada, untuk itu metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai macam literature yang berkaitan dengan penelitian, literature yang digunakan pada penelitian kali ini bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan, thesis, serta website.

¹⁴ Prof. Dr.M Syuhudi Ismail., *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual Tela'ah Ma'anil Al Hadis Tentang Ajaran Universal, Temporal Dan Lokan 2an End* (jakarta, 1995).

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer dalam kitab *Ṣahih al-Bukhārī* cetakan Darussalam, Riyadh tahun 1997, nomor 660,¹⁵ kitab *Jami' Al-Tirmizī* cetakan Bait al-Afkar ad-Dauliyah Riyadh tahun 1999, nomor 2315¹⁶ dan nomor 1635,¹⁷ dan sumber sekunder dari buku, artikel, skripsi, dan thesis yang selaras dengan pembahasan yang ingin penulis teliti.

c. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan tertuju kepada objek yang akan diteliti dengan membaca dan memahami hadis tentang menangis karena takut kepada Allah yang terdapat pada *Ṣahih al-Bukhārī* kitab *Adzan* bab orang yang duduk didalam masjid menunggu pelaksanaan shalat dan keutamaan senantiasa rindu dengan masjid

¹⁵ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, hlm. 132.

¹⁶ At-Tirmizī, *Jami' at-Tirmizī*, hlm. 285.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 382.

hal 132 No. 660,¹⁸ Jami' al-Tirmiẓī kitab keutamaan jihad bab keutamaan jaga *fii sabilillah* hal 285 No. 1635,¹⁹ dan Jami' al-Tirmiẓī kitab *zuhud* bab keutamaan menangis karena takut kepada Allah hal 382 No. 2315,²⁰ kemudian penulis juga akan mengumpulkan data melalui buku, tesis, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan cara mengumpulkan data lalu di olah dan di analisis dengan baik sehingga menghasilkan jawaban yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini dapat tersusun secara terarah, maka skripsi dengan judul “Menangis Karena Takut Kepada Allah Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis)”. Dalam skripsi

¹⁸ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, hlm. 132.

¹⁹ At-Tirmiẓī, *Jami' at-Tirmiẓī*, hlm. 285.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 382.

ini terbagi dalam tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjau pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian takhrij hadis, skema sanad, analisis sanad serta kritik kualitas pada hadis.

Bab ketiga, berisi tentang hadis hadis tentang menangis karena takut kepada Allah serta menjelaskan bagaimana pemahaman menangis karena takut kepada Allah.

Bab keempat, berisi tentang penutup, yaitu terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, kemudian terdapat saran dari penulisan.